

## DIPLOMASI BUDAYA LEWAT KULINER SUSHI VS RENDANG

Tiara Saputri Darlis<sup>1)</sup>, Somadi Sosrohadi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Nasional  
tiarasaputridarlis@gmail.com

### *Abstract*

*Diplomacy is an art to prioritize interests in maintaining relations with other countries. One way that can be taken is through cultural diplomacy through culinary arts. This diplomacy is included in the type of soft diplomacy which is considered the most effective in achieving the interests of a country because its implementation is carried out peacefully without any element of coercion. Soft diplomacy is the ability to get what we want through attraction rather than coercion (Joseph S. Nye: 2006). The research method is qualitative. How Japan and Indonesia have diplomacy through their special foods, namely sushi and rendang, is the point in this article. The results of this study are: 1) introducing each other's culinary culture, namely sushi and rendang, 2) influencing public opinion, 3) avoiding conflict, 4) instilling mutual trust, 4) saving the nation's assets, 5) being able to love culture more.*

*Keywords: culinary, culture, diplomacy, sushi,*

### **Abstrak**

Diplomasi merupakan sebuah seni untuk mengedepankan kepentingan dalam menjaga hubungannya dengan negara lain. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan diplomasi budaya adalah lewat kuliner. Diplomasi ini masuk kedalam jenis soft diplomacy yang dianggap paling efektif untuk mencapai kepentingan suatu negara karena pelaksanaannya dilakukan secara damai tanpa ada unsur paksaan. Soft diplomacy adalah suatu kemampuan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan melalui suatu daya tarik daripada suatu pemaksaan (Jr, 2006). Metode penelitiannya adalah kualitatif. Bagaimana negara Jepang dan negara Indonesia berdiplomasi lewat makanan khas mereka, yaitu sushi dan rendang menjadi titik point dalam artikel ini. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) memperkenalkan budaya kuliner masing-masing, yaitu sushi dan rendang, 2) mempengaruhi pendapat publik, 3) menghindari konflik, 4) menanamkan rasa saling percaya, 4) menyelamatkan asset bangsa, 5) bisa lebih mencintai budaya sendiri.

*Kata kunci: budaya, diplomasi, kuliner, sushi, rendang*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang patut dihargai, dicintai dan dilestarikan. Logika tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa munculnya suatu karya tidak dapat berlangsung sesaat, namun perlu pemikiran dalam waktu yang cukup lama. Melalui kebudayaan, masyarakat bisa menunjukkan status sosial mereka sebagai identitas bangsa. Melalui wujud tersebut, kebudayaan dapat berbicara dalam kancah national maupun international. Itulah salah satu yang melatarbelakangi timbulnya diplomasi kebudayaan sebagai alternatif dari diplomasi politik dan militer.

Dalam menjalin hubungan dengan negara lain, pastilah suatu negara mempunyai tujuan yang menjadi dasar bagi negara tersebut untuk bekerjasama. Dengan kata lain, ada suatu tujuan dan kepentingan dalam suatu hubungan kerjasama tersebut (Liliweri, 2003). Untuk menjalin kerjasama itu, suatu negara perlu melakukan diplomasi sebagai sarana dalam memperjuangkan kepentingannya (Samovar et al., 2010). Diplomasi itu sendiri merupakan sebuah seni untuk mengedepankan kepentingan dalam menjaga hubungannya dengan negara lain (Warsito et al., 2007). Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan diplomasi budaya lewat kuliner. Diplomasi ini masuk kedalam jenis soft diplomacy yang dianggap paling efektif untuk mencapai kepentingan suatu negara karena pelaksanaannya dilakukan secara damai tanpa ada unsur paksaan.

Dari beberapa sarana yang dapat dipakai untuk diplomasi kebudayaan seperti; kesenian, pertukaran pelajar, pariwisata, olahraga ataupun kuliner dapat menjadi salah satu cara yang paling potensial yang bisa dilakukan suatu negara dalam melakukan diplomasi kebudayaannya. Diplomasi ini menunjuk pada kegiatan pengenalan dan pemahaman berbagai hasil seni budaya yang diintegrasikan ke dalam kebijakan politik luar negeri suatu negara tersebut. Dalam prakteknya diplomasi kebudayaan menyangkut dua versi. Pertama, diplomasi budaya hanya menyangkut pemanfaatan kebudayaan untuk mendukung pelaksanaan politik luar negeri. Versi kedua yaitu, diplomasi kebudayaan menyangkut pemanfaatan kebudayaan untuk kepentingan pariwisata (Warsito, Tulus: 2007). Bagaimana negara Jepang dan negara Indonesia berdiplomasi lewat makanan khas mereka, yaitu sushi dan rendang menjadi titik point dalam artikel ini.

## LANDASAN TEORI

Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk soft diplomacy yang sangat cocok dilakukan dalam momentum dunia damai seperti sekarang ini. Soft diplomacy adalah suatu kemampuan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan melalui suatu daya tarik daripada suatu pemaksaan (Jr, 2006).

Pendekatan budaya adalah pendekatan yang halus, tidak terlalu kentara, namun dampak yang ditimbulkan sangat signifikan. Hans J. Morgenthau dalam bukunya Politik Among Nation mengatakan istilah imperialisme kebudayaan, yakni upaya penggantian kebudayaan yang satu dengan yang lain yang mana bentuk ini adalah bentuk yang paling halus dalam hal imperialisme. Penaklukan tidak hanya pada hal-hal kasat mata seperti penaklukan wilayah, namun ada yang dinamakan penaklukan dan pengendalian pemikiran manusia. Analoginya adalah agar negara A bisa menaklukan negara B, maka A tidak perlu menggunakan militer atau tekanan ekonomi jika A bisa menaklukan pemikiran semua penduduk yang menentukan negara B tersebut.

Melalui diplomasi kebudayaan seperti inilah yang menjadi strategi ampuh dalam mempengaruhi pendapat umum, sehingga bisa dikatakan bahwa eksibisi budaya lebih sering berguna daripada kekuatan militer. Salah satu eksibisi budaya itu adalah lewat kuliner.

### a. Latar Belakang Lahirnya Diplomasi Budaya

Sebenarnya, banyak sekali isu-isu tentang kebudayaan yang dipakai dalam menangani berbagai masalah diplomasi. Kita bisa lihat bagaimana seperangkat tindakan yang berbasis budaya

justru dimanfaatkan untuk diplomasi, baik dalam memenangkan peperangan atau menalukkan lawan yang ada dalam membangun suatu perdamaian.

Kita tidak pernah lupa tentang adu klaim dengan negara tetangga terhadap rendang. Perasaan terusik pasti kita alami, terutama saudara kita di Sumatera Barat. Sebenarnya secara legal dan formal memang sukar pula bagi kita untuk mengklaim bahwa rendang adalah makanan asli Indonesia. Hal ini dikarenakan memang tidak ada ketetapan tertulis. Satu-satunya argumentasi yang muncul adalah sebagai warisan budaya turun temurun. Jika demikian adanya maka tidak salah juga jika negara tetangga tersebut mengklaim hal serupa. Karena secara kultur kita adalah negara serumpun dengan negara tetangga tersebut.

Belajar dari beberapa studi kasus yang pernah terjadi mengenai saling klaim kebudayaan, seharusnya aspek kebudayaan ini mendapatkan perhatian yang lebih. Akumulasi dari kasus-kasus yang terjadi dapat menjadikannya bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak sehingga bisa berpotensi konflik. Semangat nasionalisme ini meningkat tajam ketika nilai-nilai kebudayaan mulai terusik. Hal ini dapat dimengerti karena inilah cerminan harga diri bangsa yang tentunya tidak dapat dikompromikan.

Maka dari itu pembentukan opini publik menjadi sangat penting. Hal ini akan menjadi semacam konsesus tidak tertulis terhadap kebudayaan kita. Cara yang paling memungkinkan adalah dengan diplomasi kebudayaan ini. Beberapa kedutaan besar Republik Indonesia di Eropa seperti di Rumania dan di Oslo mulai menggunakan model diplomasi ini. Contohnya KBRI di Rumania yang melaksanakan kegiatan Indonesian Day yang menampilkan tidak hanya kekayaan kuliner Indonesia saja, tapi juga keseniannya. Melalui pendekatan yang lebih lembut (soft power) ini tentunya diharapkan inti pesan dari diplomasi ini tersampaikan dengan lebih ramah dan mudah

## **b. Munculnya Diplomasi Budaya Lewat Kuliner**

Kuliner merupakan salah aspek dari kebudayaan. Kuliner atau makanan adalah hasil dari karya nenek moyang kita yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak hanya disitu saja, pada kuliner juga terdapat ciri khas tertentu dari setiap aspek budaya yang kita punya. Bagaimana rendang kita analogikan dengan karakter orang padang yang ulet karena memang prosesnya yang tidak mudah. Masakan sunda yang digambarkan sangat hangat dan kekeluargaan dengan cara makan lesehannya. Gudeng kita gambarkan sebagai bentuk *sweetnes of Jogja*, ataupun masakan Jepang yang sering diidentikkan dengan mentah, higienis serta membuat kita selalu merasa awet muda. Hal-hal inilah yang menjadikan kuliner sebagai salah satu bagian penting dari kekayaan budaya suatu bangsa, karena makanan memiliki nilai-nilai filosofi serta mencerminkan kepribadian suatu bangsa sehingga diharapkan kuliner mempunyai potensi besar untuk berdiplomasi di kancah International.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lamont (2015) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis suatu kasus dengan mengumpulkan data non-numerik. Metode kualitatif ini lebih digunakan untuk menganalisis suatu makna dan proses yang terjadi pada suatu fenomena tertentu. Metode ini seringkali digunakan untuk membahas mengenai pariwisata, fenomena, wilayah, negara, organisasi, atau individu tertentu. Dengan begitu, penulis akan mengumpulkan data lalu menganalisisnya sesuai dengan teori-teori atau konsep yang sudah ada. Lalu penulis akan menghasilkannya dalam bentuk tulisan analisis tanpa menggunakan angka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sushi

#### a. Sejarah Sushi

Sushi (寿司) adalah makanan Jepang yang terdiri dari nasi yang dibentuk bersama lauk (neta) berupa makanan laut, daging, sayuran mentah atau sudah dimasak. Nasi sushi mempunyai rasa masam yang lembut karena dibumbui campuran cuka beras, garam, dan gula. Kebiasaan mengawetkan ikan dengan menggunakan beras dan cuka awalnya berasal dari Cina daratan. Sushi pertama kali diperkenalkan dengan nama *sumeshi* pada abad ke-7 oleh Matsumoto Yoshiichi. Sushi terdiri atas 2 kanji, yaitu: “su” dan kanji kedua “meshi”. “Su” artinya cuka, “meshi” artinya nasi. Jadi sebenarnya “sumeshi” itu adalah nasi yang udah di kasih cuka untuk membungkus sushi. Tetapi, setelah beberapa jangka waktu, kata “me” dibuang dan untuk lebih mudah pelafalannya. akhirnya jadilah istilah sushi. Dasar ilmiah di balik proses fermentasi ikan yang dikemas di dalam nasi ialah bahwa cuka yang dihasilkan dari fermentasi nasi menguraikan asam amino dari daging ikan. Hasilnya ialah salah satu dari lima rasa dasar, yang disebut *umami* dalam bahasa Jepang.

#### b. Filosofi Sushi

Kanji sushi (寿司) terdiri dari 2 huruf, yaitu; “kotobuki” dan “tsukasadoru”. “Kotobuki” artinya hidup panjang atau kebahagiaan selamanya. Sementara kanji “tsukasadoru” artinya mengatur. Jadi intinya adalah “yang mengatur hidup kita”. Dua huruf kanji sushi terdiri dari huruf yang cukup sakral bagi orang Jepang. Dahulunya, sushi dihidangkan pada acara-acara resmi kekaisaran, makanya dipakai 2 huruf kanji yang punya nilai magis tersebut. Sehingga sushi mempunyai nilai filosofis yang berarti “mengatur kebahagiaan” atau intinya, kalau ada sushi semua orang Jepang akan merasa senang.

#### c. Arti Pentingnya Sushi Bagi Orang Jepang

Sampai tahun 1970-an, sushi masih merupakan makanan mewah. Rakyat biasa di Jepang hanya makan sushi untuk merayakan acara-acara khusus, dan terbatas pada sushi pesan antar. Dalam *manga*, sering digambarkan pegawai kantor yang pulang tengah malam ke rumah dalam keadaan mabuk. Oleh-oleh yang dibawa untuk menyogok istri yang menunggu di rumah adalah sushi.

Walaupun rumah makan kaitenzushi yang pertama sudah dibuka tahun 1958 di Osaka, penyebarannya ke daerah-daerah lain di Jepang memakan waktu lama. Makan sushi sebagai acara seluruh anggota keluarga terwujud di tahun 1980-an sejalan dengan makin meluasnya kaitenzushi. Keberhasilan kaitenzushi mendorong perusahaan makanan untuk memperkenalkan berbagai macam bumbu sushi instan yang memudahkan ibu rumah tangga membuat sushi di rumah. Chirashizushi atau temakizushi dapat dibuat dengan bumbu instan ditambah nasi, makanan laut, *tamagoyaki* dan *nori*.

#### d. Peran Sushi Sebagai Alat Diplomasi Budaya

Sushi sebagai ikon Jepang memegang peranan penting bagi orang Jepang. Salah satu peran sushi dalam hal diplomasi budaya adalah pencitraan bangsa. Dahulunya, Jepang terkenal sebagai negara penjajah. Untuk mengubah image yang jelek tersebut, Jepang berusaha melakukan soft imperialisme budaya ke negara lain. Salah satunya adalah dengan memasyarakatkan kuliner sushi ke negara-negara lain. Makanan bisa menjadi salah satu media diplomasi dan kuliner yang sangat efektif dalam diplomasi budaya dimana diplomasi ini ditujukan untuk menanamkan rasa saling percaya antara dua masyarakat yang berbeda (Mark Donfried, Direktur Institute of Cultural Diplomacy).

Diplomasi budaya menjadi sangat penting dalam membangun citra kepercayaan publik dengan mengedepankan berbagai ide, gagasan, nilai-nilai, tradisi dan berbagai aspek dari identitas budaya yang tercermin dalam berbagai produk budaya, yang salah satunya adalah tradisi kulinernya. Hal itulah yang selama ini digencarkan oleh pemerintah Jepang melalui kuliner sushinya. Ekspansi besar-besaran inilah yang menyebabkan sushi menjadi sangat terkenal di seluruh dunia bahkan menjadi ikon makanan Jepang. Sekalian itu, seorang ahli sushi di Jepang merupakan profesi yang terhormat dengan penghasilan yang tinggi. Melalui diplomasi lewat kuliner seperti inilah yang membuat citra Jepang menjadi lebih baik di mata dunia

## 2. Rendang

### a. Sejarah Rendang

Rendang berasal dari Sumatera Barat. Bagi masyarakat Minang, rendang sudah ada sejak dahulu dan telah menjadi masakan tradisi yang dihidangkan dalam berbagai acara adat dan hidangan keseharian. Sebagai masakan tradisi, rendang diduga telah lahir sejak orang Minang menggelar acara adat pertamanya. Kemudian seni memasak ini berkembang ke kawasan serantau berbudaya Melayu lainnya; mulai dari Mandailing, Riau, Jambi, hingga ke negeri seberang di Negeri Sembilan yang banyak dihuni perantau asal Minangkabau. Karena itulah rendang dikenal luas baik di Sumatera dan Semenanjung Malaya.

Rendang kian termahsyur dan tersebar luas jauh melampaui wilayah aslinya berkat budaya merantau suku Minangkabau. Orang Minang yang pergi merantau selain bekerja sebagai pegawai atau berniaga, banyak di antara mereka berwirausaha membuka Rumah Makan Padang, bahkan meluas ke

negara tetangga hingga Eropa dan Amerika. Rumah makan inilah yang memperkenalkan rendang serta hidangan Minangkabau lainnya secara meluas.

### **b. Filosofi Rendang**

Rendang adalah salah satu hidangan hantaran dalam upacara adat Minangkabau. Masakan ini memiliki posisi terhormat dalam budaya masyarakat Minangkabau. Rendang memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat Minang Sumatera Barat, yaitu musyawarah dan mufakat yang berangkat dari empat bahan pokok yang melambangkan keutuhan masyarakat Minang, yaitu:

1. *Dagiang* (daging sapi), merupakan lambang dari "*Niniak Mamak*" (para pemimpin Suku adat)
2. *Karambia* (kelapa), merupakan lambang "*Cadiak Pandai*" (kaum Intelektual)
3. *Lado* (cabai), merupakan lambang "Alim Ulama" yang pedas, tegas untuk mengajarkan syariat agama
4. *Pemasak* (bumbu), merupakan lambang dari keseluruhan masyarakat Minangkabau.

### **c. Arti Pentingnya Rendang Bagi Orang Sumatera Barat**

Dalam tradisi Minangkabau, rendang adalah hidangan yang wajib disajikan dalam setiap perhelatan istimewa, seperti berbagai upacara adat Minangkabau, kenduri, atau menyambut tamu kehormatan.

### **d. Peran Rendang Sebagai Alat Diplomasi Budaya**

Peran rendang sebagai salah satu aset budaya bangsa sangatlah penting bagi negara kita dalam melakukan diplomasi budaya. Hal ini dikarenakan citra negara kita di mata dunia International pernah beberapa kali tercoreng oleh beberapa isu, diantaranya: terorisme, pemboman, korupsi, bencana alam, lingkungan hidup, dan sebagainya. Oleh karena itu, Indoneisa sebagai negara yang mempunyai nilai kebudayaan yang sangat tinggi, berusaha menggunakan terobosan baru untuk memperbaiki citra tersebut. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan kuliner rendang sebagai hasil budaya milik negara Indonesia.

Berbagai festival kuliner Indonesia banyak sekali digelar di mancanegara yang merupakan salah satu upaya dari pemerintah Indonesia dalam melakukan berbagai strategi diplomasi budaya tersebut. Biasanya festival-festival kuliner Indonesia tersebut dapat menjadi upaya tersendiri dalam berbagai cara yang selama ini telah dilakukan untuk memperkuat ikatan persahabatan antara Indonesia dan dunia International. Hasilnya, pada tahun 2011 rendang menyandang predikat sebagai makanan terlezat di dunia versi CNN Go dan berhasil mengalahkan sushi (Jepang), tom yang (Thailand) dan kimchi (Korea). Rendang juga terbukti menjadi menu terfavorit pengunjung Hotel Grand Westin Berlin pada resepsi pembukaan Festival Kuliner Indonesia.

### 3. Perbedaan Masakan Indonesia dengan Masakan Jepang

Berikut ini adalah perbedaan antara masakan Indonesia dengan masakan Jepang :

**Tabel 1. Perbedaan masakan Indonesia dengan Jepang**

No	Masakan Indonesia	Masakan Jepang
1.	Dimasak	Kebanyakan mentah
2.	Tidak begitu sehat	Menyehatkan (bisa membuat panjang umur, pintar dan awet muda)
3.	Tidak begitu higienis	Higienis
4.	Penampilannya tidak begitu menarik	Selalu dikemas semenarik mungkin
5.	Rasanya berani karena banyak menggunakan rempah-rempah	Kadang-kadang rasanya datar (tidak berani dengan bumbu)
6.	Halal	Suka sekali bereksperimen dengan makanan yang mungkin jarang dikonsumsi oleh orang pada umumnya.

### 4. Persamaan dan Perbedaan Diplomasi Indonesia dengan Jepang

Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan antara diplomasi Indonesia dengan Jepang :

**Tabel 2. Persamaan diplomasi Indonesia dengan Jepang**

No	Tujuan	Ala Indonesia	Ala Jepang
1.	Pencitraan	Memperbaiki citra Indonesia yang terkenal sebagai negara teroris, pemboman, korupsi, banyak bencana, dsb.	Menghapus dan memperbaiki dosa-dosa Jepang masa lalu yang terkenal sebagai negara ekspanser (penjajah).
2.	Go International	Agar budaya kuliner Indonesia dikenal dunia	Agar masakan Jepang mendunia
3.	Penyelamatan	Untuk menyelamatkan aset bangsa	Menyelamatkan aset bangsa
4.	Sadar berbudaya	Agar lebih mencintai budaya bangsa	Mencintai budaya bangsa sendiri
5.	Menghindari konflik	Secara tidak langsung dengan diplomasi budaya berarti sudah	Bisa mengklaim hasil budaya sendiri

		mengklaim hasil budaya kita sendiri	
--	--	-------------------------------------	--

**Tabel 3. Perbedaan diplomasi Indonesia dengan Jepang**

No	Perbedaan	Ala Indonesia	Ala Jepang
1.	Etika Jurnalistik	Media Indonesia suka sekali mem- <i>blow up</i> isu-isu sehingga mudah membuat citra Indonesia jelek di mata International.	Media Jepang selalu berusaha memfilter isu-isu yang bisa merusak citra Jepang di mata dunia.
2.	Peran pemerintah	Sulit sekali untuk memfilter budaya asing yang mulai menggerogoti budaya Indonesia	Pemerintah dan media Jepang juga selalu berusaha memfilter budaya-budaya asing yang kemungkinan bisa menghancurkan budaya mereka sendiri.
3.	Sadar berbudaya	Kurang. Hal ini kelihatan sekali ketika asset budaya kita sudah diklaim oleh negara lain, barulah semangat nasionalisme kita bangkit.	Lebih mencintai budaya sendiri daripada budaya orang lain.

## SIMPULAN

Menjaga dan melestarikan asset bangsa merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Melalui hal tersebut, diharapkan budaya yang kita miliki tidak tergerus oleh budaya bangsa lain atau diklaim oleh bangsa lain sebagai budaya mereka. Oleh karena itu, dibutuhkanlah sebuah soft diplomasi supaya asset bangsa kita terjaga dan dikenal dunia. Makanan sebagai hasil karya suatu bangsa tertentu dapat dijadikan sebagai salah satu alat diplomasi kebudayaan. Misalnya sushi dan rendang. Melalui seni kuliner inilah kita dapat memperkenalkan diri sebagai bangsa besar yang berbudaya dan bermartabat. Langkah tersebut perlu diambil mengingat citra bangsa kita pernah tercoreng di mata International sebagai akibat dari masalah terorisme, pemboman, korupsi, masalah bencana dan sebagainya.

Begitu juga dengan Jepang. Kita tidak pernah lupa dengan penindasan yang dilakukan oleh pihak Jepang terhadap kita. Untuk menghapus dosa-dosa masa lalunya, Disinilah letak peran media dan pemerintah menjadi sangat penting. Pemerintah Jepang sangat hati-hati sekali dengan isu-isu,

khususnya isu budaya yang terjadi di dalam pemerintahnya ataupun budaya lain yang berusaha menggerogotinya. Adapun tujuan dari diplomasi budaya lewat kuliner (sushi dan rendang) adalah:

1. Memperkenalkan budaya kuliner masing-masing, yaitu sushi dan rendang.
2. Mempengaruhi pendapat publik.
3. Menghindari konflik.
4. Menanamkan rasa saling percaya.
5. Menyelamatkan asset bangsa.
6. Bisa lebih mencintai budaya sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jr, J. S. N. (2006). *Public Diplomacy and Soft Power*. The Annals Of The American Academy.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta.
- Samovar, Larry, & Richard, P. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta.
- Warsito, Tulus, & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang*. Jogjakarta